

NILAI MULTIKULTURAL DAN TERITORIAL TERHADAP KEBERADAAN GEREJA KATOLIK DI DESA ADAT CEMAGI, MENGWI, BADUNG, BALI

Made Prarabda Karma

Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai dan
prarabda.karma@unr.ac.id

Abstrak

Desa Adat Cemagi merupakan sebuah desa yang berlandaskan Hindu Bali. Desa ini memiliki keunikan yakni di wilayah dalam desa (karang desa) terdapat rumah ibadah non Hindu yaitu Gereja. Hal ini tentu menghasilkan berbagai pertanyaan, seperti bagaiman latar belakang keberadaan Gereja dan bagaimana hubungan antar masyarakat yang memiliki perbedaan budaya tersebut. Tujuan tulisan ini adalah untuk memahami keberagaman budaya pada latar desa yang secara karakteristik bersifat homogen (Hindu Bali). Hasil yang diperoleh yakni multikultural yang terjalin karena adanya aktivitas pada suatu ruang tertentu. Di ruang tersebut, interaksi antar manusia dan budaya terjalin dengan baik serta adanya kesadaran antar individu berkenaan dengan teritori (batas) zona yang bisa dimasuki antar budaya tersebut. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik.

Kata Kunci: multikultural, teritorial, lingkungan binaan, Cemagi, Badung.

Abstract

Cemagi Traditional Village is a village based on Balinese Hinduism. This village is unique in that in the area within the village (Karang Desa) there is a non-Hindu house of worship, namely the Church. This of course results in various questions, such as what is the background to the existence of the Church and what are the relationships between communities with cultural differences. The purpose of this paper is to understand cultural diversity in a characteristically homogeneous village setting (Balinese Hindu). The results obtained show multiculturalism that exists because of activities in a certain space. In this space, interactions between people and cultures are well established and there is awareness between individuals regarding the territory (boundaries) of zones that can be entered between these cultures. This research is classified as qualitative research with a naturalistic paradigm.

Keywords: multicultural, territorial, built environment, Cemagi, Badung.

1. PENDAHULUAN

Di Bali, Istilah desa adat atau *desa pakraman* bukan menjadi istilah yang asing lagi. *Desa pakraman* atau desa adat sebagai tempat/wilayah untuk melangsungkan kehidupan dimana terdiri dari 3 unsur yakni warga (*krama desa*), wilayah (*karang desa*), dan tempat suci (*Pura Kahyangan Tiga*) (Sulistyawati, 1985; dalam Dwijendra (2003:16). Istilah *desa pakraman* sendiri lahir ketika adanya *pesamuan agung* (rapat besar) yang dilaksanakan oleh Mpu Kuturan pada zaman pemerintahan Raja Udayana (abad ke-10 M). Saat itu telah disepakati, wadah organisasi kemasyarakatan diberi istilah *desa pakraman*, setiap anggota (warga) mendiami wilayah (*karang desa*) milik *desa pakraman* serta diwajibkan mendirikan tempat suci berupa *pelinggih utama* berbentuk *rong tiga* pada masing-masing rumah tangga. Semua tanah pekarangan dan seluruh tanah yang terletak disekitar *desa pakraman* dan Pura Kahyangan Tiga adalah milik *desa pakraman* yang berarti pula milik Pura Kahyangan Tiga dan tidak boleh diperjual belikan (Soebandi, 2008:37).

Akan tetapi, dewasa ini banyak bermunculan konflik adat yang diakibatkan oleh tidak tepatnya pemanfaatan lahan pekarangan milik desa adat (*karang desa*). Seperti, lahan *karang desa* di alih fungsikan menjadi tempat ibadah non Hindu yang sejatinya telah melanggar peraturan desa adat tersebut. Permasalahan ini muncul akibat kurangnya kesadaran masyarakat akan kedudukan desa adat, sehingga jika dibiarkan akan menjadi ancaman bagi kelestarian desa adat itu sendiri. Selain itu, terdapat pula sebuah kasus lain berkenaan dengan adanya klaim kepemilikan lahan *karang desa* oleh warga yang secara administratif aturan adat, sudah tidak menjadi *krama desa* (warga adat). Klaim lahan ini dilakukan atas dasar lahan tersebut ditempati oleh orang tua hingga leluhurnya sejak dahulu kala, sehingga menganggap lahan tersebut menjadi warisannya. Hanya saja, semenjak ia berpindah agama dan transmigrasi lahan tersebut diambil alih oleh desa adat, dan memberikannya kepada warga lain untuk ngayah di *karang desa*. Sengketa lahan tersebut dipersoalkan hingga ke tingkat pengadilan tinggi selanjutnya diputuskan oleh Mahkamah Agung Republik Indonesia yakni memutuskan menolak gugatan oleh klaim warga secara individu tersebut, dan menyatakan lahan tersebut milik desa adat karena merupakan *tanah ayahan desa*. Kasus ini terjadi di Desa Adat Baha (Mahkamah Agung RI, 2019).

Berbeda dari kasus tersebut, di Desa Cemagi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali, dimana alih fungsi lahan *karang desa* menjadi fungsi non Hindu tidak menjadi persoalan oleh pihak masyarakat adat. *Karang ayahan desa* oleh warga yang menempati lahan tersebut dibangun rumah ibadah non Hindu yaitu Gereja (Kristen) dan warga tersebut juga berpindah agama menjadi umat Kristen. Kondisi ini merupakan sebuah keunikan yang terjadi di Bali, karena di dalam wilayah desa adat terdapat bangunan Gereja umat Kristen. Gereja tersebut bernama Gereja Katolik Maria Asumpta Stasi Cemagi. Harmonisasi kehidupan antar umat beragama di desa ini tergolong sangat baik. Hal ini tercermin dari pola kehidupan masyarakat yang selaras dengan memanfaatkan keberadaan fasilitas umum sebagai area bersosialisasi. Fasilitas umum yang biasanya digunakan yakni bale banjar, lapangan olahraga, minimarket, dan warung. Bale banjar menjadi tempat interaksi antar umat beragama, karena baik umat Hindu maupun Kristen menjadi warga di banjar tersebut.

Menurut Pan Susi (2016) sebagai keturunan pertama umat kristiani di Desa Adat Cemagi, perkembangan pembangunan gereja dan keberadaan umat kristiani di Desa adat Cemagi ini, telah mengalami banyak perdebatan. Dari perbedaan kepercayaan, pendirian tempat suci bagi umat kristiani di wilayah desa, hingga permasalahan kuburan bersama antara umat Kristen dan Hindu. Perdebatan ini berakhir setelah pemindahan kuburan Kristen yang awalnya berlokasi di kuburan warga Hindu dan dipindahkan ke lokasi yang telah ditentukan oleh pihak desa adat. Letak kuburan Kristen ini jauh dari permukiman warga, jaraknya kurang lebih 2 kilometer.

Pada beberapa kasus lain, permasalahan adanya perbedaan budaya pada sebuah wilayah yang menimbulkan konflik dapat dihindari karena adanya kesepahaman dan kesepakatan bersama. Hal ini terjadi di beberapa lokasi lain dimana adanya multikultural dalam sebuah wilayah tidak menjadi konflik horizontal melainkan berjalan secara bersama-sama dua atau lebih kebudayaan. Dalam menghindari konflik tersebut, pemanfaatan ruang publik dilakukan bersama-sama dan menjadi ruang interaksi antar

kelompok budaya dan adanya suatu teritori (batasan) yang menjaga privasi individu maupun kelompok masyarakat, sehingga dapat mengurangi intensitas perbedaan yang mengarah ke konflik horizontal (Hadinugroho, 2002; Ongelina, 2014). selain itu, adanya pengakuan dan kesetaraan dalam seni tradisi pada semua kelompok etnik menjadi pengikat interaksi antar budaya tersebut (Ganap, 2012).

Dilihat dari kasus yang terjadi di Desa Cemagi tersebut, maka dalam tulisan ini akan membahas mengenai latar belakang keberadaan gereja dan hubungan interaksi warga kristiani dengan warga Hindu Desa Adat Cemagi. Berdasarkan tujuan tersebut, maka terdapat tiga permasalahan yang akan dibahas, yaitu: (1) bagaimana awal mula keberadaan bangunan Gereja Katolik Maria Asumpta Stasi Cemagi di Desa Adat Cemagi?; (2) bagaimana dan dimana proses interaksi multi-kultural dilakukan antara warga kristiani dengan warga Hindu di Desa Adat Cemagi?; (3) bagaimana teritorialitas bangunan gereja di wilayah desa adat cemagi?.

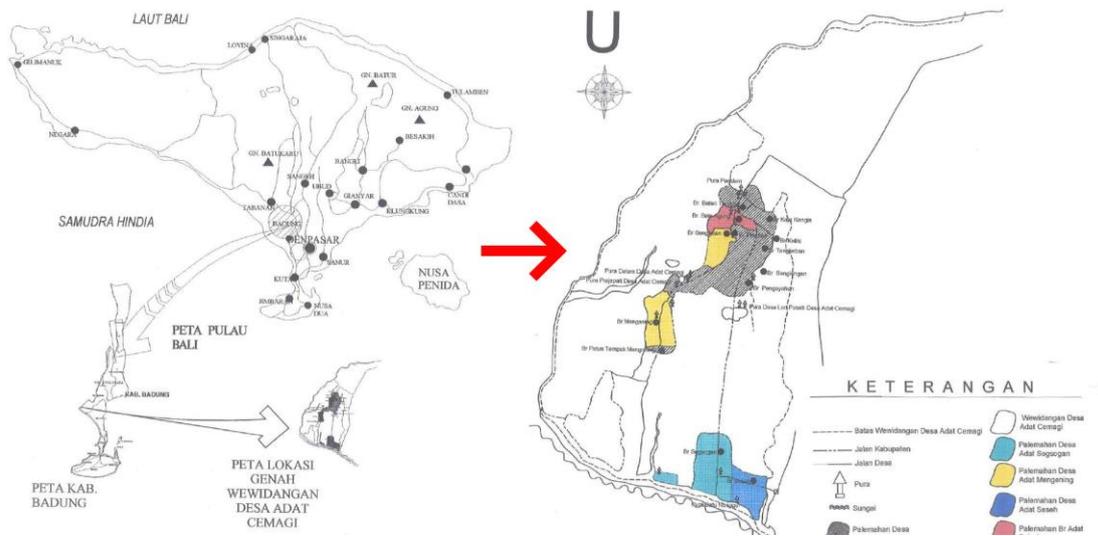
2. METODE

Artikel ini ditulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistik. Sumber data berasal dari data primer yang diperoleh langsung di lapangan dan data-data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan browsing internet yang terkait dengan penelitian nilai multikultural dan teritorial terhadap keberadaan Gereja Katolik di Desa Adat Cemagi, Mengwi, Badung, Bali. Lokasi penelitian yaitu Desa Adat Cemagi yang masuk dalam administrasi Desa Dinas Cemagi, Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Bali. Penelitian difokuskan pada bangunan Gereja Katolik Asumpta Stasi Cemagi dan ruang-ruang yang digunakan oleh warga sebagai tempat interaksi antara umat Hindu dengan umat Kristiani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cemagi

Desa Cemagi merupakan salah satu desa yang memiliki daya tarik wisata berupa objek pantai di Kabupaten Badung (Pantai Seseh dan Pantai Mengening). Kedua pantai tersebut memiliki panorama utama yakni matahari terbenam (sunset), sehingga banyak dikunjungi oleh para wisatawan baik wisatawan asing maupun domestik. Berdasarkan *Awig-Awig Desa Adat Cemagi* tahun 2018 (peraturan adat), desa ini merupakan sebuah desa perbekel atau desa dinas yang juga merupakan satu kesatuan desa adat yang bernama Desa Adat Cemagi. DA Cemagi ini terdiri dari enam desa/banjar adat (DA), antara lain DA Cemagi, DA Bale Agung, DA Seseh, DA Mengening, dan DA Sogsogan.



Gambar 1. Lokasi Gereja di Desa Cemagi

Gereja Katolik di Desa Adat Cemagi

Kepercayaan Kristen Katolik masuk ke Desa Adat Cemagi sebelum masa kemerdekaan. Diceritakan bahwa, orang pertama yang masuk katolik bernama Pan Sarka. Ia merupakan seorang balian (dukun) yang cukup dikenal dan saat itu sedang menjabat sebagai kelian dinas di Banjar Tangkeban Desa Adat Cemagi. Umumnya pasien-pasien yang diobati itu sembuh, namun suatu hari ada seorang warga yang masih kerabat dekat dengan Pan Sarka sedang mengalami sakit dan sulit diobati. Pan Sarka sendiri tidak mampu mengobati, hingga ia mendengar di Desa Tuka ada seorang balian yang mampu mengobati berbagai penyakit. Suatu hari Pan Sarka dan pasiennya berangkat menuju Desa Tuka untuk bertemu balian tersebut. Setelah diobati, dan beberapa lama akhirnya pasien itu sehat.



Gambar 2. Fasad Gereja Cemagi

Karena penasaran dengan kemampuannya, Pan Sarka mencari informasi tentang balian tersebut. Ternyata balian itu merupakan seorang pastor (warga Belanda) Gereja di Desa Tuka. Pan Sarka pun tertarik belajar dengan balian tersebut dan menyatakan keinginannya untuk menjadi Katolik. Lalu, ia menghubungi para tokoh Katolik baik yang di Tangeb maupun di Tuka dan dianjurkan untuk mengikuti pelajaran agama Katolik, didampingi dan dibina oleh para katekis dari Tuka serta mulai mengikuti pelajaran di Tuka. Setelah mengikuti pelajaran selama beberapa waktu, Pan Sarka dipermandikan.

Kesibukannya sebagai kelian cukup banyak menyita waktu, namun cara hidupnya yang telah berubah ternyata mempengaruhi banyak orang. Sehingga banyak warga desa ikut bergabung dengan Pan Sarka menjadi umat Katolik. Karena jumlah keanggotaan semakin banyak, warga desa yang sebelumnya melakukan kebaktian pada Gereja di Tuka atau Tangeb, akhirnya sepakat untuk membuat tempat ibadah di Desa Adat Cemagi. Lahan yang digunakan merupakan salah satu rumah milik Pan Sarka. Pada tanggal 15 Agustus 1951 rumah ibadat ini diresmikan dan diberi nama Maria Asumpta. Gereja ini mengalami beberapa kali renovasi yaitu pada tahun 1989, dan yang terakhir 2001.

Multikultural di Desa Adat Cemagi

Diferensiasi sosial (perbedaan masyarakat secara horizontal) dalam sebuah lingkungan biasanya lebih mudah menimbulkan sebuah konflik. Diferensiasi sosial yang paling menonjol yakni adanya perbedaan agama, ras, etnik dan jenis kelamin (Narwoko, 2004:195). Seperti halnya di Desa Adat Cemagi, adanya perbedaan agama pernah menimbulkan sebuah konflik horizontal. Masuknya Agama Kristen ke lingkungan desa adat mendapat penolakan dari tokoh-tokoh masyarakat pada saat itu, baik pejabat maupun tetua masyarakat. Akan tetapi, karena zaman itu masih dalam zaman penjajahan Belanda benih-benih konflik horizontal dapat diredam. Bahkan, masyarakat yang memeluk Agama Kristen mendapat perlindungan langsung dari penjajah (Pan Susi, 2016).

Selain mudah terjadinya konflik, sebenarnya diferensiasi sosial yang dapat menimbulkan konflik bisa dihindari jika masyarakat mampu menahan, mengatur dan menjaga interaksi antar masyarakat untuk membangun kehidupan multikultural. Menurut Nasikun (1984); dalam Narwoko (2004:205), terdapat dua faktor yang dapat menghindari terjadinya konflik, yaitu *cross-cutting affiliations* (masyarakat yang memiliki perbedaan dapat menghindari konflik karena adanya interaksi dari berbagai masyarakat yang sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial) dan *cross-cutting loyalties* (konflik yang terjadi di masyarakat dapat dihindari karena antara kelompok sosial dengan kelompok sosial lainnya segera meredam konflik yang timbul akibat adanya loyalitas ganda dari para anggota masyarakat).

Penerapan dua faktor tersebut telah dilakukan di Desa Adat Cemagi, hal ini karena adanya persamaan ras dan etnik. Masyarakat yang berpindah agama (umat kristiani), awalnya merupakan masyarakat yang beragama Hindu. Secara keturunan juga masih memiliki ikatan menyame (keluarga) dengan warga Hindu. Selain itu, umat kristiani masih menjadi warga banjar yang tidak melupakan kewajibannya dalam kegiatan suka-duka. Hanya kegiatan yang berhubungan dengan upacara agama di Pura, umat kristiani tidak diwajibkan ikut serta dalam kegiatan.

Kehidupan multikultural di desa ini sangatlah tinggi, tercermin dari toleransi antar umat yang berbeda agama. Menurut Haryadi (2010) dalam; Ongelina (2014) kehidupan multikultural yang dilakukan oleh masyarakat dapat dikaji berdasarkan teori behavioral setting (Barker dan Wright, 1950). Teori behavioral setting mengkaji hubungan yang terjadi antara perilaku dan sistem setting. Analisnya menggunakan metode behavioral mapping untuk mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku. Fokus metode menggunakan place centered mapping karena ruang yang diteliti telah ditentukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat empat ruang yang menjadi tempat interaksi antar masyarakat. Ruang-ruang ini merupakan fasilitas umum yang di Desa Adat Cemagi, antara lain bale banjar, warung, telajakan, dan lapangan olahraga. Hubungan aktivitas antar masyarakat multikultural dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hubungan Aktivitas Antar Masyarakat Multikultural

Ruang	Aktivitas	Civitas	Waktu	Frekuensi
Bale Banjar	- Bermusyawarah - Sosialisasi - Suka-duka - Rapat	- Umat Hindu - Umat Kritiani	Situasional	Disesuaikan
Warung	- Belanja - Sosialisasi	- Umat Hindu - Umat Kritiani	Pagi dan Sore hari	Disesuaikan
Telajakan	- <i>Mebong-bong</i> (adu ayam tanpa pisau/ <i>taji</i>)	- Umat Hindu dan Kristiani yang memiliki ayam jantan	Sore hari	Disesuaikan
Lapangan olahraga	- Berolahraga	- Umat Hindu - Umat Kritiani	Sore hingga malam hari	Disesuaikan

Dilihat dari empat ruang yang menjadi tempat interaksi masyarakat, *bale banjar* memiliki peran yang sangat menonjol dalam menjaga hubungan antar warga. Oleh karena itu, peran *bale banjar* menjadi paling menonjol yaitu mewadahi kegiatan warga banjar terutama kegiatan bermusyawarah (Gantini, 2012:65). Selain itu, menurut Putra (1988) dan Murdha dkk (1981) dalam Gantini (2012:65) bagi masyarakat Bali, fungsi bale banjar sebagai pusat aktivitas sekaligus sebagai simbol politis spiritual pemersatu dan juga sebagai simbol identitas pengenalan serta semangat.

Teritorial Gereja Katolik di Desa Adat Cemagi

Keberadaan bangunan Gereja Katolik Maria Asumpta Stasi Cemagi di wilayah Desa Adat Cemagi menimbulkan berbagai pertanyaan terhadap keberlanjutan desa adat itu sendiri. Diketahui bahwa masyarakat Bali yang bernaung dibawah desa adat di Bali, kehidupannya bernuansa Hindu Bali. Mulai dari bangun tidur hingga tidur kegiatannya selalu menggunakan tata cara Hindu. Lahan permukiman yang ditempati juga menggunakan tata cara Hindu Bali. Sehingga civitas, aktivitas dan ruang yang berada di wilayah desa adat bernuansa Hindu Bali.

Secara teritorialitas gereja ini menarik untuk diteliti karena keberadaannya di wilayah desa adat. Jika menganut aturan desa pakraman yang dirumuskan oleh Mpu Kuturan, gereja ini seharusnya tidak berada di wilayah Desa Adat Cemagi tetapi di luar wilayah desa adat. Karena telah dinyatakan dengan jelas bahwa setiap warga yang

menempati pekarangan di wilayah desa adat harus membuat pelinggih pokok berupa rong tiga / kemulan sebagai pemujaan terhadap roh suci leluhur yang tentunya menggunakan tata cara bernuansa Hindu Bali (Soebandi, 2008:37).

Menurut Altman dan Hayton, dilihat dari pendekatan kepentingan, teritori memiliki arti untuk mengurangi permasalahan yang lebih kompleks agar hidup lebih mudah. Sehingga dalam teritori biasanya terdapat peraturan teritori (Hadinugroho, 2002). Dalam kaitannya dengan keberadaan gereja di desa adat cemagi, dapat dikatakan bahwa gereja tersebut telah melawan aturan yang ada. Karena kita ketahui bahwa, setiap desa adat memiliki awig-awig (aturan) sendiri untuk menjaga keberlangsungan desa adat itu sendiri. Puncaknya terjadi ketika adanya pelarangan untuk melaksanakan pemakaman di kuburan bersama warga Hindu. Sehingga saat itu muncul ketakutan terhadap keadaan yang berujung pada konflik horizontal karena adanya perbedaan kepercayaan. Akan tetapi, melihat keadaan dilapangan yang kehidupan multikulturalnya berjalan sangat baik hingga saat ini, menjadikan ketakutan tersebut menjadi hilang. Penyesuaian awig-awig sebagai wujud toleransi telah dilaksanakan guna menghindari terjadinya konflik horizontal.

Berdasarkan teori Altman tentang teritorial. Altman membagi teritori menjadi tiga yakni teritori primer, sekunder dan publik (Laurens, 2004; dalam Ongelina, 2014). Teritori primer (ruang yang sangat pribadi dan yang hanya boleh dimasuki oleh orang yang sangat akrab serta telah mendapat izin dari pemilik). Teritori sekunder (tempat yang dimiliki bersama sejumlah orang yang telah saling mengenal. Sedangkan, teritori publik merupakan ruang terbuka umum. Bangunan Gereja Katolik Maria Asumpta Stasi Cemagi termasuk dalam teritori primer. Karena menjadi teritori yang dimiliki oleh umat Katolik.



Gambar 3. Ruang Dalam di Gereja Cemagi

Jika ada masyarakat yang ingin memasuki areal ini tentunya harus meminta izin kepada pengelola gereja. Karena bagaimanapun orang yang memasuki gereja bertujuan untuk bersembahyang dan melakukan rapat yang berkaitan dengan kepentingan kebaktian di gereja (khusus pengurus gereja). Begitu pula umat kristiani tidak bisa semena-mena masuk keareal pura di wilayah Desa Adat Cemagi, karena menjadi teritori umat Hindu.

Berdasarkan teori Altman, terdapat pula ruang yang sesuai dengan teritori sekunder, yaitu kuburan. Kuburan khusus umat Hindu maupun Umat Kristiani merupakan lahan (karang desa) yang dimiliki oleh Desa Adat Cemagi. Sehingga saat adanya upacara

kematian, seluruh warga yang terhimpun dalam organisasi banjar dapat memasuki area tersebut.

4. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa, keberadaan Gereja Katolik Maria Asumpta Stasi Cemagi dapat menimbulkan konflik jika masyarakat tidak memahami konsep multikulturalisme. Keaktifan umat Kristiani (kaum minoritas) sebagai warga banjar banyak mempengaruhi loyalitas antar sesama warga banjar. Multikulturalisme di Desa Adat Cemagi terjaga karena peran bale banjar sebagai ruang kegiatan (musyawarah, sosialisasi, rapat, suka-duka) masyarakat. Walaupun lokasinya di wilayah desa adat, tidak berarti hilangnya teritori primer milik umat Kristiani. Bahkan masyarakat Hindu masih menjaga teritori tersebut.

Saran

Kajian berkenaan dengan multikultural dan teritorial desa adat di Bali perlu dilakukan lebih dalam, mengingat keberadaan desa adat menjadi ciri khas budaya Bali.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Awing-Awig Desa Adat Cemagi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali
- Dwijendra, N. Acwin. 2003. *Perumahan dan Permukiman Tradisional Bali*. Jurnal Permukiman "Natah". Volume.1., Nomor. 1., <http://ojs.unud.ac.id/index.php/natah/article/viewFile/2926/2088>. diakses tanggal: 9 November 2015.
- Gantini, Christina. 2012. Guna dan Fungsi Pada Arsitektur Bale Banjar Adat di Denpasar, Bali. [online], (<http://docplayer.info/5524-Guna-dan-fungsi-pada-arsitektur-bale-banjar-adat-di-denpasar-bali.html>, diakses tanggal 15 Mei 2016)
- Ganap, Victor. 2012. Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni. [online], (<http://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1058/887>, diakses pada tanggal 15 Mei 2016)
- Hadinugroho, D Lindarto. 2012. Ruang dan Perilaku: suatu kajian arsitektural. [online],(<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1307/1/arsitektur-dwi3.pdf>, (diakses tanggal 15 Mei 2016)
- Narwoko, J. Dwi & Suyanto, Bagong. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Ongelina, Stefanie. 2014. Teritorialitas dan Interaksi Multi-Etnik di Tanjung Bena, Bali. *Jurnal Ruang Lingkungan Binaan*. Volume 1, Nomor 2.
- Soebandi, Ktut. 2008. *Riwayat Merajan di Bali*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.